

RADEN AYU PEMECUTAN

Ni Made Krisna Dwi Yanti¹, Tjok Istri Putra Padmini², I Gede Oka Surya Negara³

Program studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah Denpasar 80235/Fax : (0361) 236100

E-Mail : krisnadwiyanti5@gmail.com

Abstrak

Garapan karya tari kreasi Raden Ayu Pemecutan merupakan karya tari yang ditarikan oleh tujuh orang penari putri dalam bentuk tari kreasi baru serta mengangkat karakter putri halus dengan menonjolkan gerak – gerak sholat yang telah dikembangkan dan dikreasikan. Dalam kisah Raden Ayu Siti Khotijah dijelaskan bahwa, kesalahpahaman ini terjadi karena pada saat Raden Ayu Siti Khotijah sedang melaksanakan sholat kemudian dilihat oleh seorang patih yang mengira Raden Ayu Siti Khotijah memperelajari ilmu hitam (*ngeleak*), selanjutnya patih pun langsung melaporkan kepada Raja Kyai Anglurah Pemecutan III dan memerintahkan patih untuk membunuh Raden Ayu Siti Khotijah.

Garapan karya tari kreasi Raden Ayu Pemecutan menggunakan konsep gerak *agem*, *tandang*, *tangkis* dan *tangkep*. Dengan konsep tari putri halus yang telah dikembangkan dan dikreasikan menjadi gerak – gerak inovatif sebagai identitas pada garapan karya ini. Karya tari ini menggunakan iringan musik Gamelan Semara Pagulingan yang dipadukan dengan alat musik Rebana serta dengan tata busana yang berwarna merah, putih batik dan hijau sebagai identitas pada garapan ini. Karya tari ini diciptakan melalui metode penciptaan dengan tahapan eksplorasi, improvisasi dan pembentukan yaitu metode penciptaan karya Alma M. Hawkins. Adapun beberapa teori yang digunakan dalam menyelesaikan karya ini seperti teori proses kreatif, teori imajinasi dan teori estetika.

Melalui karya ini mampu memberikan sebuah perenungan serta contoh akan keegoisan satu orang yang tidak memberikan kesempatan untuk menjelaskan yang akan menjadikan sebuah kesalahpahaman.

Kata kunci : Tari Kreasi, putri halus, Raden Ayu Pemecutan.

Abstract

The work of dance created by Raden Ayu Pemecutan is a dance pulled by seven princess dancers in the form of a new dance and raises the character of a delicate princess by highlighting the ges-the prayer moves that have been developed and reproduced. In raden ayu siti khotijah's story, this misunderstanding is explained, because at the moment that Raden Ayu Siti Khotijah was carrying out his prayers and was seen by one instructor who thought Raden Ayu Siti Khotijah was practicing the black arts, and then one day he reported directly to king Kyai Anglurah Pemecutan III and ordered him to kill Raden Ayu Siti Khotijah.

*The application of Raden Ayu Pemecutan inventiveness of cane using concepts of *agem*, *boiler*, *badminton*, and *tangle*. With a princess's subtle concept of dance developed and reinfused it into a movement-an innovative move as an identity to the work itself. The resulting musical accompaniment includes a musical accompaniment coupled with a tambourine instrument as well as with a red, white batik and green batik dress as the identity of the strip. It was created through the method of creation in the stages of exploration, improvisation and formation of the method of creation by Alma m. Hawkins. As for some of the theories used in accomplishing this work are like the theory of creative processes, the theory of imagination and aesthetic theory.*

Through this work gives one a contemplative and an example of keeg

Key words: dance to creation, princess smooth, Raden Ayu Pemecutan

PENDAHULUAN

Gusti Ayu Made Rai seorang putri raja yang dilahirkan di Kerajaan Pemecutan, yang terletak di Kota Denpasar, Provinsi Bali. Gusti Ayu Made Rai adalah putri Raja yang sangat cantik dan sangat disayangi hingga menjadi kembang Kerajaan. Sosok Gusti Ayu Made Rai memiliki sifat kepribadian yang sangat baik hati, lemah – lembut, penurut, penyayang serta memiliki kecantikan yang sangat dikagumi dan disegani oleh seluruh masyarakat yang ada di Bali maupun di luar daerah Bali. Tak sedikit para mahapatih dan putra mahkota Raja – Raja di Bali yang terkesima dan hendak melamar sang putri. Namun upaya mempersunting Gusti Ayu Made Rai mengalami kegagalan, disaat beliau sedang mekar – mekarnya, musibah datang menimpa kesehatan dirinya.

Gusti Ayu Made Rai mengidap penyakit Kuning (Liver), ayah beliau Raja Kyai Anglurah Pemecutan III berusaha mencari Tabib untuk mengobati dan menyembuhkan penyakit yang di derita oleh Gusti Ayu Made Rai, dan tidak ada satupun yang dapat menyembuhkan penyakit beliau. Pada suatu saat Raja Kyai Anglurah Pemecutan III, mengambil keputusan untuk bertapa semadi. Dalam semadi Raja Kyai Anglurah Pemecutan III mendapatkan pawisik agar mengadakan sayembara. Keseokan harinya Raja memerintahkan Patih Kerajaan untuk mengumumkan sayembara ini kepada seluruh warga Bali maupun Kerajaan di luar Bali. Adapun isi sayembara tersebut adalah “barang siapa yang dapat mengobati penyakit anak saya kalau dia perempuan akan diangkat menjadi anak Raja, apabila dia laki – laki, akan dinikahkan dengan Gusti Ayu Made Rai”.

Sabda yang diucapkan Raja Pemecutan di dengar oleh seorang ulama dari Yogyakarta. Ulama ini mempunyai ilmu batin yang tinggi dan mempunyai anak didik kesayangan dari Bangkalan Madura yang bernama Pangeran Cakraningrat IV. Kemudian ulama memanggil Pangeran Cakraningrat IV untuk datang ke Yogyakarta, sesampainya disana, ulama menyampaikan kepada Pangeran Cakraningrat IV sabda yang di dengar dari Raja Pemecutan Bali, serta memerintahkan Pangeran untuk pergi ketanah Bali menemui Raja Pemecutan. Sesampainya di Bali Pangeran Cakraningrat IV menanyakan kepada Raja Pemecutan apa gerangan yang bisa dibantu, Raja menyampaikan bahwa putri beliau Gusti Ayu Made Rai sedang menderita sakit kuning sejak beberapa tahun lalu. Pangeran Cakraningrat IV pun memulai pengobatannya, dari beberapa kali pengobatan yang dilakukan akhirnya Gusti Ayu Made Rai telah dapat disembuhkan

Raja Kyai Anglurah Pemecutan III memanggil Pangeran Cakraningrat IV untuk menghadap, sang Raja menyampaikan ucapan terima kasih telah membatu mengobati sang putri. Dengan adanya pengakuan dari kedua belah pihak yang jatuh cinta pada akhirnya pihak kerajaan mengadakan pernikahan Gusti Ayu Made Rai dengan Pangeran Cakraningrat IV di Istana Kerajaan Pemecutan. Setelah beberapa hari pernikahan Pangeran Cakraningrat IV mohon diri untuk kembali ke Bangkalan Madura, kemudian kedua mempelai diupacarai secara Agama Islam. Gusti Ayu Made Rai langsung menganut Agama Islam (sebagai mualaf). Nama beliau dirubah dari Gusti Ayu Made Rai menjadi Raden Ayu Siti Khotijah.

Setelah Raden Ayu Siti Khotijah menganut agama Islam beliau sangat tekun menjalankan syariat Islam. Setelah bertahun – tahun menikah, Raden Ayu Siti Khotijah sangat merindukan keluarganya yang berada di Bali, beliau meminta izin untuk mengunjungi keluarga di Bali. Dalam menuju tanah Bali Pangeran Cakraningrat IV memberikan bekal barang kepada Raden Ayu Siti Khotijah seperti, guci, keris dan pusaka yang diselipkan di rambut beliau. Sesampainya di Bali beliau disambut dengan ramah, karena Raden Ayu Siti Khotijah telah memeluk agama Islam maka pada waktu Magrib, beliau melaksanakan Sholat Magrib di Istana, dengan memakai pakaian serba putih (mukena) serta menghadap kearah barat. Saat Raden Ayu Siti Khotijah melaksanakan sholat tanpa sengaja dilihat oleh seorang Patih Kerajaan, yang dianggapnya aneh karena di Bali pada masa itu masih sangat jarang melihat tata cara orang muslim sembahyang. Patih Kerajaan mengira bahwa Raden Ayu Siti Khotijah sedang melepaskan ajaran ilmu hitam (*ngeleak*), hal ini dilaporkan kepada Raja Kyai Anglurah Pemecutan III, setelah menerima laporan dari patih, Raja pun sangat murka. Tanpa menanyakan Raden Ayu Siti Khotijah langsung memerintahkan patih untuk membunuh sang Raden. Adapun pesan beliau kepada patih, “janganlah saya dibunuh dengan memakai senjata tajam karena tidak akan dapat membunuh saya. Pakailah cucuk konde saya ini yang telah disatukan dengan daun sirih diikat dengan benang *tri datu*. Lemparkan cucuk konde ini kearah dada saya sebelah kiri. Apabila saya sudah mati dari badan saya keluar asap, bila asap yang keluar berbau busuk silahkan paman Patih tanam mayat saya sembarangan. Tetapi jika asap yang keluar dari badan saya berbau harum, tolong buatlah saya tempat suci”.

Setelah Raden Ayu Siti Khotijah berpesan kepatih, kemudian beliau menyerahkan cucuk konde tersebut kepada Patih. Raden Ayu Siti Khotijah pun mengambil sikap dengan menengadahkan tangan menyebut Asma Allah. Begitu patih melemparkan cucuk konde ke dada beliau seketika itu Raden Ayu Siti Khotijah rebah dan langsung menghembuskan nafas terakhir, serta dari badan beliau mengeluarkan asap yang sangat harum. Malam itu juga jasad beliau di makamkan, keesokan harinya setelah beliau di makamkan malamnya tumbuh sebatang pohon di tengah – tengah makam Raden Ayu Siti Khotijah yang disebut dengan nama pohon rambut atau Taru Rambut. Adapun beberapa barang sakral peninggalan dari Raden Ayu Siti Khotijah yakni guci, keris, tiga permata, dan tusuk konde, yang dijelaskan dalam buku yang berjudul Sejarah Keramat Agung Pemecutan Makam Raden Ayu Pemecutan Alias Raden Ayu Siti Khotijah, yang ditulis Oleh Jro Mangku I Made Puger (2014:6).

Dalam kisah Raden Ayu Siti Khotijah terjadi kesalahpahaman pada saat sedang melaksanakan sholat magrib saat itu patih yang melihat dan beberapa masyarakat mengira Raden Ayu Siti Khotijah sedang mempelajari ilmu hitam (*Leak*). Dari kisah Raden Ayu Siti Khotijah di bangun sebuah tempat suci yang terletak di Jalan Gunung Batukaru, Pemecutan, Kota Denpasar, Bali. Tempat suci Raden Ayu Siti Khotijah masih banyak yang datang untuk berziarah ke makam Raden Ayu Siti Khotijah. Orang berziarah pun dari semua kalangan agama tidak hanya Agama Hindu dan Agama Islam. Kejadian yang sudah terjadi pada masa lampau memiliki kesamaan pada jaman sekarang masih banyak orang yang menjadi salah paham antara satu dengan yang lainnya. Kesalahpahaman dari kisah Raden Ayu Siti Khotijah ini merupakan salah satu alasan penata untuk mengangkat cerita ini sebagai sumber kreatif dalam menciptakan karya ini.

Berdasarkan sumber kreatif tersebut penata berkeinginan menciptakan sebuah karya tari dalam bentuk tari kreasi. Tari kreasi adalah pengembangan gerak – gerak tradisi menjadi gerak – gerak baru. Tari kreasi merupakan tari – tarian yang diciptakan pada zaman modern ini yang lebih menekankan kepada penampilan ungkap budaya modern (Dibia, 1999:9). Alasan penata memilih pendekatan tari kreasi adalah pengalaman penata dari belajar menari sejak kecil, penata sangat menyukai melihat tari – tarian kreasi, tradisi, dan juga pengalaman penata lebih sering menarikan tari kreasi dibandingkan tari kontemporer semenjak mulai kuliah pada kampus ISI Denpasar.

Tari kreasi Raden Ayu Pemecutan ditarikan oleh tujuh orang penari putri, diiringi dengan menggunakan Gamelan Samara Pagulingan dipadukan dengan alat musik Rebana agar mampu memberikan suasana sedikit kejawen pada tarian ini dan menjadikan identitas pada garapan ini. Garapan tari kreasi Raden Ayu Pemecutan ini lebih menekankan nilai – nilai estetika atau keindahan dari gerak putri halus dan beberapa gerakan – gerakan seperti sedang sholat yang terinspirasi dalam kisah Raden Ayu Siti Khotijah yang sedang melakukan sholat.

Keindahan dalam karya tari kreasi Raden Ayu Pemecutan ini memiliki keindahan dalam unsur gerak dan kecantikan yang dimiliki oleh Raden Ayu Siti Khotijah. Keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan manusia. Keindahan buatan manusia pada umumnya kita sebut kesenian. Dengan demikian kesenian, dapat dikatakan merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur – unsur keindahan (Djelantik, 2008:15). Melalui karya ini penata ingin memperkenalkan kisah Raden Ayu Siti Khotijah kepada masyarakat luas dan penata ingin menyebarkan pesan yang akan disampaikan dalam garapan karya tari kreasi Raden Ayu Pemecutan ini.

PROSES KREATIVITAS

Berproses bukan hanya merangkai gerak namun, bagaimana merealisasikan ide atau gagasan ke dalam suatu garapan tari. setiap penata tari memiliki cara tersendiri dalam menciptakan sebuah karya tari. kreativitas merupakan kemampuan yang paling mendasar atau kunci yang harus dimiliki seorang penata tari agar karya yang dihasilkan memiliki kesan dan makna kepada penonton. “Kreativitas adalah jantungnya tari. hal ini adalah gejala dasar di dalam membuat tari dan juga merasakan pekerjaan sampai selesai” (Hadi, 2003:11). Penyusunan karya tari ini penata melakukan beberapa tahap proses kreativitas untuk merealisasikan pemikiran penata menjadi sebuah karya yang utuh. Maka untuk itu penata menggunakan tahapan penciptaan yang mengacu pada metode penciptaan dari Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Creating Through Dance* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Mencipta Lewat Tari oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku tersebut menjelaskan tentang tiga tahapan proses kreativitas dalam menciptakan tari yaitu tahap

eksplorasi, improvisasi, dan forming. Ketiga tahapan – tahapan tersebut akan digunakan dalam karya Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan untuk membantu terbentuknya suatu karya yang utuh dan baik.

Pada buku Alma M. Hawkins yang berjudul *Creating Through Dance* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi *Mencipta Lewat Tari* oleh Y. Sumandiyo Hadi yang menjelaskan tentang tiga tahapan proses kreativitas yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, dan forming. Buku ini juga dapat dikaitkan dengan tahapan – tahapan yang ada pada buku *Moving From Within* oleh Alma M. Hawkins yang di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi *Bergerak Menurut Kata Hati* oleh I Wayan Dibia. Buku ini menjelaskan tentang lima tahapan yang terdiri dari: 1) merasakan: 2) menghayati: 3) mengkhayalkan: 4) mengejewantahkan: 5) memberi bentuk. Tahapan ini akan penata gunakan selama berproses menciptakan sebuah karya tari.

1. Tahap Eksplorasi (Exploration)

Tahapan ini merupakan langkah awal dalam proses menciptakan sebuah garapan karya seni tari. Pada tahap awal ini, penata mulai melakukan penjajahan atau memikirkan ide atau gagasan, konsep, tema serta judul yang ingin diangkat menjadi sebuah karya tari yang dikaitkan dengan garapan melalui berimajinasi, berpikir, merasakan dan merespon. “eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespons” (Hadi, 2003:24). Dalam buku yang berjudul *Imaji dan Imajinasi* yang di tulis oleh H. Tedjoworo dikatakan bahwa imajinasi adalah khayalan, fantasi, dan ilusi. Dalam arti yang lain imajinasi dipandang semata – mata sebagai daya dan kemampuan seseorang untuk mengapresiasi perasaan dan pikirannya ke dalam suatu karya seni. Fenomena yang terjadi dan karakter yang sesuai dengan diri penata yang dikonsepsikan dengan sedemikian rupa sehingga dapat diwujudkan ke dalam sebuah bentuk garapan tari kreasi baru sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh penata. Pada tahapan ini penata melakukan proses pematangan ide, tema, pemilihan penari, pemilihan komposer, dan menentukan pemain musik iringan tari.

A. Pemilihan Penari

Pemilihan penari atau pendukung dalam sebuah karya tari adalah hal yang sangat penting dilakukan karena sangat mempengaruhi proses karya maupun keberhasilan sebuah karya. Oleh karena itu, pemilihan penari bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena harus menyesuaikan dengan kemampuan penata, untuk menghindari ketidakseimbangan antara satu penari dengan penari lainnya. Penari yang penata butuhkan dalam karya tari ini adalah tujuh orang penari putri termasuk penata yang memiliki kemampuan yang sama rata agar mampu membawakan karakter Raden Ayu Siti Khotijah dengan rapak dan bersih.

Dalam mencari enam pendukung tari, penata harus memperhatikan berbagai hal dalam memilih agar sesuai dengan kriteria, yakni:

1. Memiliki postur tubuh yang hampir sama dengan penata.
2. Memiliki kemampuan teknik gerak yang hampir sama dengan penata.
3. Memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin yang tinggi pada proses latihan.

Untuk mempermudah dalam melaksanakan proses penciptaan karya ini, penata memutuskan untuk menggunakan penari yang merupakan mahasiswa jurusan Tari dan Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, dan Universitas Hindu Indonesia yang memiliki kemampuan tari yang sama dengan penata. Pada akhir bulan September 2020 penata menemukan pendukung yang sesuai dengan kriteria yang telah penata tentukan, serta memiliki kesiapan untuk mendukung penata dalam menggarap sebuah karya tari.

B. Pemilihan Komposer dan Pemain Musik

Pada tahap ini penata mulai memikirkan untuk menentukan komposer yang dapat diajak untuk saling bertukar pikiran serta bisa memberikan masukan kepada penata, karena keterbatasan dan pengalaman penata yang sangat kurang dalam bidang musik. Komposer yang penata pilih bernama I Ketut Cater, S.Sn dan Kadek Agus Artana. Akhirnya penata meminta bantuan kepada komposer tersebut untuk mendukung dan membantu penata pada ujian tugas akhir.

Alasan penata memilih komposer tersebut karena beliau memiliki rasa tanggung jawab serta mau untuk saling bertukar pikiran. Penata menggunakan iringan musik Gamelan Semara Pagulingan dengan dipadukan dengan iringan musik rebana. “Gamelan yang dalam lontar Catur Muni – Muni disebut dengan gambelan Semara Aturu ini adalah barungan madya yang bersuara merdu sehingga banyak dipakai untuk menghibur raja – raja pada zaman dahulu” (Dibia, 1999:114). Alasan penata memakai iringan musik Gamelan Semara Pagulingan yang dipadukan dengan alat musik rebana yang mampu menunjukkan identitas dan mendukung suasana dalam Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan. Alasan lainnya adalah mendukung dari karakter putri halus Raden Ayu Siti Khotijah.

Selain komposer penata juga memerlukan beberapa pemain gamelan untuk membantu mengiringi karya tari ini. Pemain musik pada karya tari ini adalah Mahasiswa Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar dan Siswa Siswi Jurusan Karawitan dari Smk Negeri 3 Sukawati yang disarankan oleh komposer. Dalam karya ini penata juga menambahkan tembang – tembang yang mampu menambahkan suasana keagungan dan suasana jawa. Pada karya tari ini dibawakan oleh empat orang *gerong* yang penata pilih dari Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar. Untuk kebutuhan tembang *gerong* tersebut penata meminta langsung kepada komposer I Ketut Cater, S.Sn menciptakan lirik tembang *gerong* yang akan membangkitkan suasana pada karya ini. Iringan ini penata juga berkonsultasi dengan komposer dan akan memasukkan unsur musik jawa yang akan memberikan suasana kejawen yang lebih mendukung suasana pada karya ini.

Proses penciptaan karya Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan ini bertempat di studio I Ketut Reneng ISI Denpasar, dilihat dari segi fasilitas seperti cermin, tempat yang luas dan juga kesepakatan kesediaan para pendukung untuk melaksanakan latihan di kalangan kampus ISI Denpasar. Sehingga mempermudah penata dalam berproses dan menyamakan gerak antara satu penari dengan penari lainnya melalui cermin yang telah tersedia. Pembuatan musik iringan tari dituangkan di sekolah Smk Negeri 3 Sukawati. Begitu juga tembang dituangkan kepada *gerong* di sekolah Smk Negeri 3 Sukawati. Untuk sesi rekaman musik iringan tari penata menggunakan Gedung I Wayan Beratha, studio karawitan empat, yang merupakan studio prodi seni karawitan ISI Denpasar.

2. Tahap Improvisasi (Improvisation)

Tahap ini merupakan tahap kedua dari proses penciptaan. “improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada tahap eksplorasi” (Hadi, 2003:29). Tahap ini sering disebut dengan tahap percobaan dengan cara spontan atau tidak sengaja. Proses awal tahap percobaan ini dilakukan merespon gerak – gerak yang muncul untuk menghasilkan suatu gerakan yang menarik dan berbeda sesuai dengan konsep yang sudah penata rancang. Pada tahap ini memberikan kesempatan kepada penata untuk terus dan mencoba mencari atau menimbulkan gerak – gerak baru yang begitu saja didapatkan melalui proses improvisasi ini. Tahap ini penata juga menggunakan sebagai pencarian motif – motif gerak. Setelah mendapatkan beberapa motif gerak, penata kemudian menggabungkan atau merangkai menjadi pola gerakan yang telah disusun atau disebut frase gerak.

Kemudian penata mengembangkan motif – motif gerak baru yang sesuai dengan kebutuhan garapan yang menjadi ciri khas bagi garapan ini. Membutuhkan waktu yang cukup panjang bagi penata untuk mencari – cari gerak yang berkaitan dengan konsep garapan. Pada tahap improvisasi ini penata selalu melakukan pengembangan gerak dengan mengasah kreativitas yang dimiliki oleh penata sendiri. Pada tahap ini penata lakukan bersama pendukung agar sama – sama mampu menuangkan hasil pikiran masing – masing terhadap konsep yang telah ada. Selanjutnya penata bersama pendukung mengkoreksi gerak – gerak yang masih terlihat ganjal dan mengkemas kembali agar terlihat lebih menarik sesuai dengan tema dan ide yang dibawakan. Setelah itu penata mencoba memahami pola gerak agar setiap gerak memiliki makna dan pesan tersendiri yang terdapat setiap gerakan tersebut dapat tersampaikan seperti yang penata inginkan. Pada tahap improvisasi penata melakukan beberapa kegiatan yang telah dilakukan antara lain:

2.1 Nuasen

Nuasen di Bali sering dikatakan kegiatan yang dapat menumbuhkan *taksu* pada sesuatu yang akan digarap. “*Nuasen* adalah sebuah upacara ritual untuk menandakan dimulainya latihan pertama bagi para penari baru” (Dibia, 2013:131). Upacara yang bertujuan untuk memberikan permakluman dan sekaligus

memohon bimbingan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang menempati pura – pura setempat. Dalam tradisi agama hindu di Bali *nuasen* merupakan hal yang wajib dilakukan sebelum melakukan sebuah kegiatan.

Penata bersama pendukung tari telah melaksanakan *nuasen* pada tanggal 11 Mei 2021, pukul 16.00 WITA di pura Ardanareswari ISI Denpasar. Bertujuan untuk meminta kelancaran, keselamatan, kesuksesan, dan memohon ijin kepada Ida Sang Hyang Widhi wasa agar selama berproses selalu di beri berkah dan kelancaran sampai menuju Tugas Akhir. Penata juga telah melaksanakan *nuasen* untuk para penabuh pada tanggal 08 November 2020, pukul 15.00 WITA yang bertempat di SMK Negeri 3 Sukawati. bertujuan untuk meminta kelancaran, keselamatan, kesuksesan dalam melakukan selama proses latihan.

2.2 Improvisasi Gerak

Pada tahap improvisasi gerak penata melakukan dari diri penata sendiri, dengan mencoba mengeksplor tubuh penata sehingga menghasilkan motif – motif gerak baru. Sebelum bergerak penata berimajinasi, berkhayal dan memikirkakan gerakan – gerakan yang cocok dan penata mencoba menonton video – video tari kreasi baru yang bersifat putri halus. Setelah itu penata mencoba mencari gerak – gerak baru yang cocok dengan ide dan tema yang telah diangkat menjadi sebuah garapan. Penata mulai mencari, memikirkan, berimajinasi dan mengeksplor tubuh penata sendiri untuk menghasilkan gerak ciri khas atau idetintas tersendiri yang akan membedakan tarian ini dengan tarian yang lainnya.

Selanjutnya penata mengajak para pendukung tari untuk ikut mencoba mengeksplor tubuh masing – masing. Setiap para pendukung memiliki kreativitas masing – masing menjadikan beragamnya motif – motif gerak yang di hasilkan bersama – sama. Maka dari itu hasil yang sudah didapatkan dirangkai dan dikemas secara baik agar menjadi satu kesatuan yang utuh. Hal ini sangat membantu penata dalam menentukan motif – motif gerak yang baru karena bisa saling tukar pikiran dengan para pendukung.

Pada tahap ini proses yang akan dilakukan yaitu penghayatan. Penata mengajak para pendukung untuk mencari dan mencoba menginterpretasikan gerak - gerak sholat ke dalam tari. cara ini sangat membantu penata untuk lebih mengembangkan gerakan sholat agar menjadi lebih menarik dan menjadi sebuah identitas pada garapan karya seni ini. Untuk lebih menghayati gerak tersebut penata dan para pendukung mencoba merasakan, menghayati dan melakukan gerak dengan sungguh-sungguh agar terlihat seperti gerak sholat.

3. Tahap Pembentukan (Forming)

Tahap pembentukan atau forming merupakan tahap terakhir dari proses penggarapan yang dilalui oleh penata dalam proses penciptaan karya ini. Tahapan ini merupakan tahap penyempurnaan dari suatu garapan, tahap merealisasikan, tahap eksplorasi, dengan tahap improvisasi menjadi sebuah karya yang utuh dirangkai menjadi sebuah wujud karya yang baru. Spontanitas masih penting, tetapi untuk spontanitas ini harus ditambah dengan proses pemilihan, pengintegrasian, serta penyatuan (Hadi, 2003:41).

Setelah melakukan tahapan – tahapan sebelumnya yaitu tahap eksplorasi dan improvisasi, penata mulai melakukan proses pembentukan, memulai dengan menyeleksi gerak – gerak yang telah di dapat dari hasil improvisasi disusun dengan memperhatikan lebih dalam dan lebih detail laigi. Penata juga menyusun, merangka motif – motif gerak agar menjadi satu kesatuan yang sesuai dengan konsep. Setelah itu penata mencoba memadukan gerakan yang sudah tersusun dengan musik iringan yang sudah penata tetapkan dengan komposer.

WUJUD GARAPAN

Wujud garapan adalah sesuatu yang dilihat secara nyata, sebuah hasil yang dicapai setelah melakukan serangkaian proses kreativitas. Wujud dapat diartikan sesuatu kenyataan yang bersifat realitas dan dapat dilihat dengan nyata atau *real*. Wujud merupakan salah satu bagian dari tiga elemen karya seni (wujud, isi atau bobot, dan penampilan). Wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik, 2008:19).

1. Deskripsi Garapan

Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan adalah garapan tari kelompok yang ditarikan oleh tujuh orang penari putri dengan postur tubuh yang hampir sama. Tari kelompok melibatkan sejumlah penari (dari tiga sampai puluhan orang) (Dibia, 1999:9). Pemilihan tujuh orang penari putri didasari atas keinginan penata sendiri agar memiliki struktur pola lantai yang beragam, sehingga mendapatkan pola lantai yang lebih bervariasi dan tidak *monoton*. Dalam pemilihan penari yang baik harus memiliki kemampuan dalam menari, memiliki kesadaran atas ruang, waktu, rasa, dinamika. Garapan karya tari ini mengangkat karakter putri halus Raden Ayu Pemecutan. Beranjak dari ide, penata ingin menginterpretasikan gerak – gerak sholat tersebut kedalam garapan tari kreasi ini. Garapan tari kreasi ini bersifat baru yang masih berpijak dengan pola tradisi, disesuaikan dengan yang diinginkan penata dalam menciptakan garapan Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan, atau menuangkan ide garapan sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan.

Unsur – unsur gerak yang ada pada garapan ini masih berpijak pada pola tradisi, garapan ini merupakan tari kreasi baru yang di dalamnya terdapat gerak tari Bali seperti, *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep*. Gerak – gerak yang penata hasilkan melalui hasil eksplorasi yang telah dilakukan, dengan cara berimajinasi dan berpikir, membayangkan gerak – gerak yang akan dihasilkan. Setelah melakukan eksplorasi terciptanya gerak ciri khas pada garapan ini seperti, gerak sholat yang dikreasikan dan menyerupai *agem*, pose – pose yang menyerupai sholat. Gerak – gerak tersebut di atas penata kembangkan dan diolah kembali sesuai dengan kebutuhan garapan, sehingga membentuk suatu koreografi yang utuh. Tema dalam tari merupakan rujukan cerita yang dapat mengantarkan seseorang pada pemahaman esensi. Tema dapat ditarik dari peristiwa atau cerita, yang selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan (Maryono, 2015:52). Adapun tema yang diangkat dalam garapan Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan adalah Salah Paham. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Salah Paham adalah salah dan keliru dalam memahami pernyataan, sikap orang lain biasanya menimbulkan reaksi bagi yang bersangkutan. Alasan penata mengambil tema salah paham adalah dilihat dari kisah Raden Ayu Siti Khotijah yang mengalami kesalahpahaman hingga mengorbankan dirinya sendiri tanpa diberikan untuk menjelaskan apa sebenarnya yang terjadi. Kesalahpahaman itupun masih sering terjadi dikalangan masyarakat sekitar maka dari itu penata mengambil tema salah paham.

Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan adalah sebuah karya tari yang terinspirasi dari kisah Raden Ayu Siti Khotijah seorang putri raja yang dilahirkan di Kerajaan Pemecutan, yang terletak di Kota Denpasar, Provinsi Bali. Dalam kisah tersebut diceritakan pada kisah Raden Ayu Siti Khotijah terjadinya kesalahpahaman antara seorang patih yang melihat Raden Ayu Siti Khotijah sedang melaksanakan sembahyang sholat, dan beberapa masyarakat mengira Raden Ayu Siti Khotijah sedang mempelajari ilmu hitam (*Leak*). Patih yang melihat Raden Ayu Siti Khotijah sedang sembahyang langsung memberitahukan kepada sang Raja bahwa Raden Ayu Siti Khotijah sedang mempelajari ilmu hitam. Raja pun memerintahkan patih untuk membunuh Raden Ayu Siti Khotijah tanpa menanyakan dan memberikan Raden Ayu Siti Khotijah untuk menjelaskan yang terjadi sebenarnya. Penata memilih judul Raden Ayu Pemecutan karena keinginan penata agar kisah – kisah dan nama beliau lebih dikenal oleh masyarakat. Selain itu pemilihan judul ini didasari oleh karya tari yang akan diciptakan berbentuk tari kreasi putri halus dengan identitas dalam karya tari ini adalah gerak – gerak sholat yang telah dikreasikan atau yang telah dikembangkan menjadi gerak – gerak tari bali, yang bersumber dari kisah Raden Ayu Siti Khotijah. Dalam karya ini, penata berusaha agar mendapatkan suasana jawa dalam iringan dan busana yang penata akan gunakan. Busana yang akan digunakan yaitu identik dengan warna hijau, merah dan putih dengan sebuah properti kerudung atau mukena. Selain itu, dari segi iringan musik penata menggunakan penggabungan antara Gamelan Samara Pagulingan dengan alat musik Rebana dengan tembang – tembang yang sedikit kejawaen agar dapat menciptakan suasana, kesan, dan nuansa islam jawa sehingga dapat mendukung karya ini.

Analisis Struktur

Struktur atau susunan mengacu pada bagaimana cara unsur – unsur dasar masing – masing kesenian tersusun hingga berwujud. Penyusunan itu meliputi juga pengaturan yang khas, sehingga terjalin hubungan – hubungan berarti diantara bagian – bagian dari keseluruhan perwujudan itu (Djelantik, 2008:21). Struktur karya Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan disesuaikan dengan kebutuhan ide garapan yang diwujudkan menjadi lima bagian yakni, *Flasback*, bagian I, II, III, IV. Kelima bagian tersebut telah disusun dengan

sedemikian rupa sehingga memiliki keterkaitan antara ide dan konsep garapan. Adapun bagian – bagian garapan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

1. *Flasback*
Menggambarkan Raden Ayu Siti Khotijah yang sedang sembahyang (sholat), yang dilihat oleh patih kemudian di tarik.
2. Bagian I
Menggambarkan karakter kecantikan, kelembutan serta keagungan dari Gusti Ayu Made Rai.
3. Bagian II
Menggambarkan tokoh Gusti Ayu Made Rai berpindah agama menjadi muslim. Hingga nama beliau dirubah menjadi Raden Ayu Siti Khotijah.
4. Bagian III
Menggambarkan Raden Ayu Siti Khotijah yang sedang sembahyang (sholat) magrib, dan dilihat oleh patih.
5. Bagian IV
Menggambarkan Raden Ayu Siti Khotijah sedang memberikan pesan kepada patih dan menggambarkan Raden Ayu Siti Khotijah yang tertusuk oleh susuk konde dan mengeluarkan asap yang berbau harum.

Analisis Materi

Unsur – unsur pokok atau materi yang terdapat dalam sebuah karya seni memiliki tujuan agar dapat menyelesaikan sebuah pertunjukan seni tari. pada analisis materi penata menyusun atau memfokuskan pada beberapa hal di dalamnya, yaitu tentang elemen – elemen dasar tari yakni gerak, ruang, waktu, dan tenaga (Murgianto, 1992: 21).

ANALISIS SIMBOL

Simbol atau lambang yaitu “mengartikan sesuatu tentang sesuatu, sehingga berkaitan dengan nilai, makna, maupun pesan untuk diresapkan. Sebagai salah satu contoh simbol – simbol gerak yang dihasilkan dalam koreografi mempunyai ciri-ciri khas, sehingga penonton dapat tersentuh secara mendalam (Hadi, 2017: 65). Ketika menggarap sebuah karya tari salah satu yang menjadi pertimbangan penata adalah bagaimana garapan ini dapat terwujud dan dapat diterima oleh penonton. Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaraan pemahaman terhadap objek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi dapat juga berwujud penggunaan kata-kata, seperti simbol suara yang mengandung arti bersama serta bersifat standar. Simbol berfungsi memimpin pemahaman subjek kepada objek. Dalam makna tertentu, simbol memiliki makna mendalam yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat (Triguna, 2000:7).

Khusus dalam seni tari, simbol yang digunakan diungkapkan melalui ekspresi, gerak Selain itu penggunaan simbol pada warna kostum mampu memberikan identitas dan makna pada garapan yang akan ditampilkan. Diperlukan pembentukan yang matang dalam memilih simbol – simbol yang nantinya akan digunakan sebagai penyampaian karakter yang dibawakan, tema maupun pesan. Seperti halnya dalam karya Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan ini, mempergunakan beberapa simbol seperti. Simbol gerak pada Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan ini adalah gerakan takbir tangan ke kanan maupun ke kiri, yang diikuti dengan kaki maupun tubuh. Gerakan ini menyerupai sholat yang telah dikembangkan atau dikreasikan menjadi agem dengan tangan berada di dekat telinga dengan badan sedikit serong, serta arah hadap depan. Simbol pose dengan gerakan takbir ini merupakan hasil dari menginterpretasikan gerak – gerak sholat ke dalam garapan ini serta menjadi suatu gerakan identitas atau ciri khas dalam karya tari Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan. Simbol busana pada Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan ini berwarna merah, hijau dan putih. Warna merah memberikan kesan berani, agresif, dan dimanis, sedangkan warna hijau memberikan kesan segar, muda, tumbuh, dan warna putih merupakan warna yang memberikan kesan suci, dan setia (Maryono, 2015:63-63).

Analisis Penyajian Dan Penampilan

Penyajian atau penampilan adalah sebuah pembuktian dari proses yang telah dilakukan serta bagaimana seni itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya. Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara

kesenian itu disajikan – disuguhkan kepada penikmatnya (Djelantik, 2008:18). Menentukan busana dan tata rias sesuai dengan ide atau konsep yang diangkat dalam garapan. Selain busana dan tata rias, faktor lain yang sangat mendukung penyajian garapan ini adalah properti, tempat pertunjukan, musik tari, dan tata cahaya lampu. Garapan Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan disajikan dalam bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh tujuh orang penari putri, yang bertemakan Salah Paham. Durasi garapan Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan adalah 13:17 menit dengan konsep yang sudah dikemas dalam suatu pertunjukan sehingga mampu memberikan gambaran tentang garapan dan pesan yang ingin disampaikan. Secara struktur garapan ini disajikan menjadi lima bagian yaitu *flashback*, Bagian I, Bagian II, bagian III, dan bagian IV. Dalam garapan karya Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan ini, penyajian dan penampilan disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan sumber inspirasi yakni kisah Raden Ayu Siti Khotijah.

ANALISIS ESTETIKA

Keindahan merupakan sesuatu hal yang paling penting dalam suatu karya seni. Masa kini, sering menikmati keindahan tubuh dan gerak pada saat melakukan olahraga, senam, dan seni tari. Pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia. Apabila perasaan itu sangat kuat, merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali – kali. Keindahan meliputi keindahan alam, dan keindahan buatan manusia. Keindahan buatan manusia pada umumnya kita sebut dengan kesenian. Dengan demikian kesenian dapat dikatakan merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan (Djelantik 2008:15). Beberapa hal yang telah penata paparkan pada landasan teori estetika yakni wujud, bobot dan penampilan, adapun pemaparan dari ketiga aspek tersebut sebagai berikut.

1. Wujud

Wujud dalam sebuah karya seni berarti sesuatu yang bisa dilihat (dapat dipersepsi dengan mata dan telinga) maupun yang tidak bisa dilihat (abstrak) yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Istilah wujud berbeda dengan rupa yang berarti sesuatu yang nampak dan kasat mata. (Djelantik, 2008:19). Dalam hal ini wujud dapat dilihat dari bentuk dan struktur karya seni. Wujud mempunyai arti lebih luas dari pada rupa yang lazim. Dalam kesenian ada banyak hal yang tak nampak dengan mata seperti suara gamelan, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa tetapi jelas mempunyai wujud. Wujud yang terlihat oleh mata (*visual*) maupun wujud dapat didengar oleh telinga (*akustis*) bisa diteliti dengan analisa, dibahas komponen – komponen penyusunnya dan dari segi struktur atau susunan wujud itu. Dalam seni tari, wujud dapat dituangkan melalui bentuk atau susunan gerak (Djelantik, 2008:17). Dalam karya Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan wujud yang nampak dapat dilihat dan dinikmati oleh panca indra adalah gerak, ekspresi, *setting* panggung, tata rias dan busana yang digunakan saat pementasan. Sedangkan wujud abstrak yang ditekankan pada karya ini yaitu ketidakadilan yang dilakukan oleh seorang patih pada saat menuduh Raden Ayu Siti Khotijah mempelajari ilmu hitam (*Leak*). Wujud karya ini terdiri dari dua unsur yakni bentuk dan struktur. Bentuk adalah bagian – bagian kecil dari wujud, dalam karya ini bentuk dapat dilihat melalui gerak tari, penataan cahaya, penataan panggung, musik, tata rias dan kostum yang digunakan saat menampilkan sebuah karya.

Gerak merupakan unsur pokok dalam seni tari. Dalam tari Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan menggunakan gerak – gerak yang sederhana namun mengandung nilai-nilai estetika. Pose gerak yang memiliki makna mampu memberikan gerakan – gerakan yang ditonjolkan agar tidak lepas dari tema yang dipilih yaitu salah paham. Adanya beberapa pose – pose gerak yang menarik menyebabkan garapan ini menjadi lebih kuat dan dinamis. Garapan Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan berbentuk tari Kreasi baru yang ditarikan secara berkelompok oleh tujuh orang penari putri. Musik yang mengiringi garapan Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan ini adalah gamelan Semara Pagulingan dipadukan dengan alat musik rebana agar menambah suasana yang diinginkan oleh penata, dalam durasi 13:17 menit. Pada garapan tari Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan terdapat perpaduan warna kostum yang dipilih yaitu warna merah, hijau, dan putih. Namun yang paling dominan warna hijau dan merah, karena warna hijau dan merah diibaratkan dengan suatu nuansa jawa madura yang bernilai harga tinggi. Penggunaan warna – warna ini tentu disesuaikan dengan ide garapan dan juga efek pencahayaan di atas panggung. Kerudung merupakan properti yang digunakan dalam Tari Kreasi

Raden Ayu Pemecutan. Kerudung juga merupakan bagian terpenting dan menjadi ciri khas yang tidak terlepas dari Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan.

Sedangkan struktur atau susunan mengacu pada bagaimana cara unsur – unsur dasar masing – masing kesenian hingga terwujud. Penyusunan itu meliputi juga pengaturan yang khas, sehingga terjalin hubungan – hubungan berarti di antara bagian – bagian dari keseluruhan perwujudan itu (Djelantik, 2008:21). Dalam karya Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan penata membagi Struktur garapannya terdiri dari lima bagian yaitu *flashback* yang menggambarkan Raden Ayu Siti Khotijah yang sedang sholat kemudian ditarik oleh seorang patih, Bagian I yang menggambarkan karakter kecantikan, kelembutan serta keagungan dari Gusti Ayu Made Rai, Bagian II yang menggambarkan tokoh Gusti Ayu Made Rai berpindah agama menjadi muslim hingga nama beliau dirubah menjadi Raden Ayu Siti Khotijah, Bagian III yang menggambarkan Raden Ayu Siti Khotijah yang sedang sembahyang (sholat) magrib, yang dilihat oleh patih, Bagian IV Menggambarkan Raden Ayu Siti Khotijah memberikan pesan kepada patih dan menggambarkan Raden Ayu Siti Khotijah yang tertusuk oleh susuk konde dan mengeluarkan asap yang berbau harum. Struktur bagian ini bertujuan untuk membantu penonton dalam menyerap atau mengerti apa yang ingin disampaikan dari karya ini. Selain itu dalam struktur penata juga menekankan keutuhan dari setiap bagian, keseimbangan dan penonjolan-penonjolan yang dilakukan pada setiap bagian

2. Bobot

Bobot dari suatu karya seni yang dimaksud adalah isi atau makna dari apa yang disajikan kepada penikmat atau penonton. Bobot karya seni dapat ditangkap secara langsung dengan panca indera atau secara tidak langsung. Isi atau bobot dari peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu, Bobot kesenian meliputi tiga aspek yaitu suasana, gagasan dan pesan (Djelantik, 2008:17-18). Dalam karya Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan Bobot dapat dirasakan secara langsung menggunakan panca indra maupun secara tidak langsung aspek. Suasana yang ingin disampaikan dalam Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan adalah aspek suasana hal yang paling jelas yang ada pada setiap bagian atau keadaan yang ingin penata sampaikan, seperti suasana senang, bahagia, bimbang, resah, takut dan tegang. Penata berharap dengan adanya dukungan suasana ini penonton lebih menghayati di setiap bagian dan dapat menarik minat para penonon.

Aspek selanjutnya adalah gagasan berupa pandangan atau pemikiran yang penata rasakan atau hayati dari sebuah cerita atau kisah yang akan dijadikan sebagai sebuah dasar ciptaan. Dari sebuah cerita atau kisah tersebut penata menentukan konsep sesuai dengan keinginan penata, yang berarti mengambil bagian – bagian menurut penata sebagai benang merah dari sebuah cerita atau hal yang menarik atau unik dari cerita tersebut. Gagasan menyangkut hasil pemikiran dan inspirasi yang didapat oleh penata. Gagasan atau ide garapan Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan adalah terinspirasi dari kisah Raden Ayu Siti Khotijah yang mengalami ketidakadilan dan di fitnah oleh seorang patih yang melihatnya sedang melakukan sholat. Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan merupakan garapan tari Kreasi baru yang abstrak dan riil. Aspek yang terakhir adalah pesan, setiap penata menciptakan karya seni pastinya memiliki pesan yang diselipkan pada karya tersebut. Seperti pada karya Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan ini penata ingin menyampaikan sebuah pesan bahwa masih ada terjadi kesalahpahaman tanpa harus menjelaskan apapun dan segera mengambil tindakan tanpa harus mempertanyakan terlebih dahulu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, salah paham adalah salah dan keliru dalam memahami pernyataan, sikap orang lain biasanya menimbulkan reaksi bagi yang bersangkutan. Pesan yang terdapat dalam karya Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan adalah janganlah berburuk sangka terlebih dahulu terhadap apa yang sedang orang lain lakukan sebelum mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, dan janganlah menuduh atau menerka – nerka yang belum tentu benar apa yang dilihat tanpa menanyakan hal itu terlebih dahulu agar tidak menjadi kesalahpahaman antara pihak satu dan pihak yang lainnya.

3. Penampilan

Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya. Untuk penampilan kesenian ada tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan dan sarana (Djelantik, 2008:18). Selain aspek wujud dan bobot, penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian. Dengan penampilan yang dimaksud adalah cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikan seperti penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Penampilan dalam bagaimana cara kesenian itu disajikan kepada

penikmatnya. Tiga unsur yang berperan dalam penampilan adalah bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), sarana atau media. (Djelantik, 2008:65-67). Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang, yang didapatkan berkat keturunannya (Djelantik, 2008: 67-68). Bakat hal yang sangat dibutuhkan untuk menunjang penggarapan karya ini untuk menunjang penampilan karya tari ini. Pemilihan pendukung tari, penata iringan dan pendukung karawitan serta *gerong* juga harus penata pertimbangan, sehingga bakat yang dimiliki mampu dituangkan ke dalam karya ini sehingga mendukung terciptanya karya ini dengan baik. Hal ini diartikan bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda – beda dalam bidang tertentu. Dalam Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan ini menunjukkan bahwa dalam garapan yang diangkat merupakan sebuah kisah yang harus dikenang dan diketahui oleh masyarakat.

Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri (Djelantik, 2008:68). Setiap orang memiliki bakat tetapi dengan diasahnya bakat tersebut, keterampilan dari masing – masing pendukung karya mampu menyeimbangkan dengan kompak dengan cara berlatih yang tekun, ulet dan serius. Pada bagian ini penata lebih fokus memilih dan mencari pendukung berdasarkan kemampuan yang dimiliki dari segi teknik dan penampilan, sehingga memiliki kesamaan dengan penata. Keterampilan (*skill*) yang dimiliki seseorang dapat dicapai melalui adanya latihan – latihan. Latihan – latihan yang dilakukan dengan bertahap bersama pendukung tari agar dapat menyatukan rasa antara satu dengan yang lainnya serta mewujudkan perpaduan yang menarik antara seni tabuh dan seni tari hingga menghasilkan sebuah gerakan baru. Keterampilan dapat diperoleh jika setiap orang selalu berkeinginan untuk mengasah kemampuan dan bakat yang dimiliki. Keterampilan dalam Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan sangat diperlukan agar garapan yang disajikan dapat tampil dengan baik dan lancar sesuai yang diharapkan.

Sarana adalah media yang dapat diartikan sebagai sarana yang mendukung dalam penyajian sebuah karya seni. Oleh sebab itu, bakat dan keterampilan juga menentukan kemampuan untuk dapat memilih, mengolah, dan menggunakan media tertentu untuk menghasilkan penampilan semantap mungkin (Djelantik, 2008: 68). Media tersebut dapat dijadikan sebagai penunjang dari keberhasilan penampilan karya seni, seperti halnya tata cahaya, tempat pementasan, *setting panggung* dan *property* yang digunakan mampu menambah kesan indah dari karya tersebut. Selain memberi kesan indah media juga mampu menjadikan karya lebih menarik dan tidak monoton hanya menampilkan gerak tari. Sarana atau media merupakan pendukung tambahan yang mendukung penampilan sebuah karya seni. Sebagai penunjang berhasilnya pertunjukan garapan Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan diperlukan adanya tempat pementasan, tata lampu, dan dekorasi panggung yang dapat mendukung sesuai dengan kebutuhan garapan. Tempat pementasan yang digunakan adalah panggung *Proscenium* Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar. Dekorasi panggung terdiri dari layar hitam, layar putih serta tata lampu yang mendukung penyajian garapan.

PENUTUP

Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan adalah sebuah karya tari baru yang ditarikan dalam bentuk kelompok yang terdiri dari tujuh orang penari putri. Ide garapan dari karya tari ini bersumber dari kisah Raden Ayu Siti Khotijah dengan mengambil tema salah paham. Garapan karya tari ini menyajikan bagaimana karakter dari Raden Ayu Siti Khotijah, dengan di dasar kesalahpahaman yang terdapat pada kisah ini. Gerakan pada karya tari ini masih berpijak pada tari tradisi yang telah dikembangkan dan dikreasikan serta diolah sesuai kebutuhan ide dan konsep pada garapan karya Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan. Terwujudnya garapan ini dilakukan melalui proses penciptaan dengan beberapa tahapan seperti eksplorasi (*exsploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Struktur karya Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan ini terdiri dari lima bagian yang telah penata susun dan disesuaikan dengan konsep, (*flashback*, Bagian I, II, III, dan IV) beserta suasana yang disampaikan pada setiap bagian. Pengaturan pola lantai pada karya Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan ini telah disesuaikan dengan kebutuhan pada karya agar mampu mendukung suasana dari karya dan agar tidak terlihat monoton.

Garapan karya tari ini diiringi dengan gamelan Semara Pagulingan yang dipadukan dengan alat musik rebana, yang mampu memberikan suasana yang diinginkan penata. Kedua instrumen ini dikombinasikan agar terciptanya sebuah iringan yang baru. Penata menggunakan gamelan ini karena ingin mendorong suasana yang sesuai konsep dan keinginan penata untuk menonjolkan ciri khas yang ada pada musik iringan. Adapun tata busana pada karya Tari Kreasi Raden Ayu Pemecutan yang penata gunakan adalah perpaduan antara warna hijau, merah dan putih, dengan properti yang digunakan yaitu kerudung atau mukena dengan warna putih.

Konsep busana yang penata digunakan adalah busana putri halus yang telah dikreasikan cara pemakainnya agar terlihat indah dan menggunakan hiasan di kepala yang mencirikan seorang putri serta menggunakan tata rias peran yang mempertajam garis – garis wajah seperti alis, pipi dan hidung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, Ni Ketut. 2012. *Teknik Tari Bali*. Denpasar: Yayasan Tari Bali Warini.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam Mencipta Tari* (terjemahan dari *Moving From Within* oleh Alma M. Hawkins). Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari; Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT. Penerbitan. ISI Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 2020. *Ngunda Bayu; Teknik Pengolahan Tenaga Dalam Seni Pertunjukan Bali*. Singapadu-Gianyar Bali: Geria Olah Kreativitas Seni (Geoks).
- Dibia, I Wayan. 2020. *Panca Sthiti Ngawi Sani; Metodologi Penciptaan Seni*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 2008. *Eстетika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (Terjemahan *Creating Through Dance* oleh Alma.H. Hawkins). Yogyakarta: ISI.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk- Teknik- Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Dapertemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Puger, Jro Mangku I Made. 2014. *Sejarah Keramat Agung Pemecutan Makan Raden Ayu Pemecutan Alias Raden Ayu Siti Khotijah*. Denpasar. T.p (Tanpa Penerbit).
- Sari, Ni Putu Yulinda. 2019. “Legong Lotring” (*Skrip Karya Seni*). Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar: Tidak Diterbitkan.
- Soedarsono. 1978-1979. *Notasi Laban*. Jakarta: DITJEN Kebudayaan Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari. Terjemahan dari Dances Composition, the Basic Elements* karya La Meri. Yogyakarta: Lagaligo.
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Sustiawati, Ni Luh, Dkk. 2011. *Pengetahuan Tari Bali*. Denpasar: PT. Empat Warna Komunikasi.
- Suartini, Ni Nyoman Mini. 2019. “Putri Lintah” (*Skrip Karya Seni*). Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar: Tidak Diterbitkan.
- Tasman, A. 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta. ISI Press Surakarta.
- Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar. Widya Darma Jl. Sanggalangit, penatih.
- Wulantari, Nyoman Prawani. 2020. “Tari Kreasi Putri Nyale” (*Skrip Karya Seni*). Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar: Tidak Diterbitkan.

DAFTAR DISCOGRAFI

- Tari Kreasi Puspita Lestari yang diunggah oleh Imago Bali, pada tanggal 02 Juli 2016, yang diakses pada tanggal 19 Januari 2021, youtube / <https://youtu.be/pUqvfnCmaPk>
- Tari Penyambutan Kreasi Padma Asri yang diunggah oleh Fandy Bali Channel pada tanggal 26 Agustus 2017, yang diakses pada tanggal 19 Januari 2021, youtube / <https://youtu.be/pUqvfnCmaPk>
- Tata cara sholat yang baik dan benar untuk wanita yang diunggah oleh Wiwisari pada tanggal 28 april 2018, youtube/ <https://youtu.be/ubV4EVWs7w8>

DAFTAR INFORMAN

- Nama : Jro Mangku I Made Puger.
TTL : Denpasar, 15 April 1945.

Umur : 76 tahun.
Pekerjaan : Juru Kunci Makam Raden Ayu Siti Khotijah (Mangku).
Alamat : Banjar Gelogor Pemecutan Denpasar.

Nama : Dr. Ida Cokorda Pemecutan XI, (Anak Agung Ngurah Manik
Parasara, S.H).
TTL : Denpasar, 17 April 1945.
Umur : 76 Tahun.
Pekerjaan : Swasta.
Alamat : Jl. Thamrin No.2 Denpasar, Bali.

Nama : Mardiah.
TTL : Jakarta, 02 November 1973.
Umur : 48 Tahun.
Pekerjaan : Ibu rumah tangga.
Alamat : Banjar Undagi Desa Mambal.

Nama : Vendik Waskito Hadi, S.Sn
TTL : Denpasar, 04 Oktober 1995.
Umur : 26 Tahun.
Pekerjaan : Wiraswasta.
Alamat : Jalan Subak Dalem Gang 3A No.7 Denpasar.